

Sosialisasi Pencegahan Bullying pada Siswa SDN 001 Tanjung Jaya

Syafriani¹, Rani Irinericy², Fajarini Putri Hidayat³, Siska Syofiana⁴, Nita Rustanti⁵, Siti Nurkhasanah⁶, Muniroh Muniroh⁷

¹) Kesehatan Masyarakat, Universitas Pahlawan

²) D3 Kebidanan, Muhammadiyah Bogor Raya penulis

³) Prodi d3 Kebidanan, Karsa husada garut, Jawa barat

⁴) Pendidikan Khusus, Stok Bina Guna Medan

⁵) Prodi Perhotelan, Politeknik Pajajaran ICB

⁶) Prodi Profesi Bidan, Universitas Pasir Pengaraian

⁷) Fakultas Kedokteran, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

email: syafrianifani@gmail.com

Abstrak

Setiap anak berhak untuk tumbuh dan berkembang dengan gembira, aman, dan sehat. Untuk mencapainya, kita perlu saling menghargai, memilih teman yang baik, serta menjaga diri dari hal-hal yang dapat merugikan tubuh dan masa depan kita. Bullying di sekolah dasar masih sering dinormalisasi sebagai ejekan sehingga berisiko menimbulkan masalah psikologis dan menurunkan kenyamanan belajar. Tujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang bentuk, dampak, dan pencegahan bullying. Metode kegiatan pengabdian dilaksanakan di SDN 001 Koto Kampar Hulu pada siswa kelas V–VI melalui observasi awal, penyuluhan interaktif, diskusi-tanya jawab, dan demonstrasi praktik perilaku saling menghargai. Hasil setelah edukasi, siswa mampu menjelaskan definisi dan bentuk bullying, mengenali dampaknya, serta menunjukkan sikap menolak perundungan, guru memperoleh penguatan strategi pencegahan dan mekanisme dukungan bagi korban. Intervensi berbasis sekolah efektif sebagai langkah awal pembentukan iklim kelas yang aman, namun membutuhkan penguatan norma dan pemantauan agar perubahan perilaku bertahan. Saran integrasikan materi anti-bullying dalam kegiatan rutin sekolah, bentuk duta sebaya, libatkan orang tua, dan lakukan monitoring berkala.

Kata kunci: Bullying, Sosialisasi, Promosi Kesehatan

Abstract

Every child has the right to grow and develop happily, safely, and healthily. To achieve this, we need to respect each other, choose good friends, and protect ourselves from things that can harm our bodies and future. Bullying in elementary schools is still often normalized as teasing, which risks causing psychological problems and reducing learning comfort. Objective: to increase students' knowledge and awareness about the forms, impacts, and prevention of bullying. Method: Community service activities were carried out at SDN 001 Koto Kampar Hulu for students in grades V–VI through initial observations, interactive counseling, question-and-answer discussions, and demonstrations of respectful behavior practices. Results: After the education, students were able to explain the definition and forms of bullying, recognize its impact, and demonstrate an attitude of rejecting bullying; teachers received reinforcement of prevention strategies and support mechanisms for victims. School-based interventions are effective as an initial step in establishing a safe classroom climate, but require strengthening norms and monitoring for behavioral changes to persist. Suggestions: integrate anti-bullying materials into routine school activities, form peer ambassadors, involve parents, and conduct regular monitoring.

Keywords: Bullying, Socialization, Health promotion

PENDAHULUAN

Setiap anak berhak untuk tumbuh dan berkembang dengan gembira, aman, dan sehat. Untuk mencapainya, kita perlu saling menghargai, memilih teman yang baik, serta menjaga diri dari hal-hal yang dapat merugikan tubuh dan masa depan kita. Ada tiga hal penting yang harus kita pelajari

bersama: menghentikan perilaku bullying, menghindari pergaulan bebas, dan menjauhi minuman beralkohol. Berikut tiga hal penting yang perlu kita pahami bersama:

Bullying adalah perilaku menyakitkan baik secara fisik, verbal, atau sosial yang dilakukan berulang kali terhadap orang yang dianggap lebih lemah. Perilaku ini dapat mencakup mengejek, memukul, menyebarkan gosip, atau mengucilkan seseorang. (Fitri & Putri, 2025) Berdasarkan hasil wawancara tentang perilaku agresif verbal yang dilakukan oleh peneliti, menurut informan bentuk-bentuk perilaku agresif verbal adalah tindakan untuk menyakiti seseorang melalui kata-kata seperti ejekan, cemoohan, dan celaan perilaku agresi verbal dapat berbentuk umpatan, celaan atau makian, ejekan, fitnahan, dan ancaman melalui kata-kata. Apabila dia berada pada lingkungan yang negatif seperti bullying secara verbal, narkoba, seks bebas, dan tawuran, maka kemungkinan besar akan terpengaruh juga.

(Zhao et al., 2024) Studi menunjukkan bahwa siswa yang menjadi korban bullying memiliki risiko lebih tinggi mengalami berbagai masalah psikologis, seperti kecemasan, depresi, PTSD (post-traumatic stress disorder), gangguan tidur, kecanduan internet, hingga depresi yang serius. Semakin parah bullying, semakin tinggi risiko gangguan ini. (Salmivalli et al., 2021) Program pencegahan bullying di sekolah yang melibatkan seluruh komunitas sekolah guru, siswa, orang tua, dan lingkungan terbukti efektif mengurangi insiden bullying hingga sekitar 15–25%.

Penelitian UNESCO (2022) juga menegaskan bahwa kekerasan dan bullying di sekolah merupakan masalah global yang menghambat pencapaian tujuan pendidikan. Data menunjukkan sekitar 32% siswa di dunia pernah mengalami bullying dalam berbagai bentuk. Hal ini memperlihatkan betapa pentingnya pencegahan dan penanganan bullying secara sistematis di sekolah.

Selain faktor pemahaman siswa, lingkungan pergaulan, pola asuh orang tua, serta pengaruh media digital juga berkontribusi pada munculnya perilaku bullying (Abdullah, 2024). Anak yang tidak mendapatkan pengawasan cukup dari orang tua atau terbiasa menyerap konten negatif dari media sosial lebih rentan terlibat dalam tindakan perundungan. Beberapa studi menunjukkan bahwa program pencegahan bullying yang melibatkan siswa, guru, orang tua, dan komunitas sekolah dapat mengurangi insiden bullying hingga 15–25% (Salmivalli et al., 2021).

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran seluruh warga sekolah serta memperkuat budaya positif, sehingga sekolah menjadi tempat belajar yang menyenangkan dan mendukung perkembangan karakter siswa secara optimal

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui pendekatan Observasi dimana ini dilakukan untuk penentuan daerah yang dipilih sebagai obyek pengabdian masyarakat. Untuk itu SDN 001 Tanjung Jaya dipilih sebagai obyek pengabdian karena usia siswa-siswi kelas 5 dan 6. Tahapan kegiatan meliputi: 1) Identifikasi masalah dan sosialisasi awal 2) Penyuluhan dan edukasi 3) Demonstrasi praktik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi anti bullying di SDN 001 Tanjung Jaya telah dilaksanakan sesuai dengan rencana. Sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya bullying, menumbuhkan sikap saling menghargai, serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.

Berdasarkan sosialisasi dan tanya jawab, sebagian besar siswa belum memiliki pemahaman yang mendalam terkait topik tersebut sebelum kegiatan dilaksanakan. Setelah mengikuti penyuluhan, siswa menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan, terlihat dari: 1) Sebelum kegiatan, sebagian besar siswa belum memahami secara jelas apa itu bullying. Banyak yang menganggap ejekan atau lelucon kasar sebagai hal yang wajar. 2) Setelah kegiatan, siswa mampu menyebutkan bentuk-bentuk bullying serta dampaknya terhadap korban. Hal ini terlihat dari jawaban siswa saat sesi diskusi maupun kuis singkat. 3) Siswa menunjukkan peningkatan kesadaran untuk saling menghargai, tidak mengejek, dan berani menolak perilaku bullying. 4) Guru menyatakan bahwa kegiatan ini membantu mereka mendapatkan pemahaman baru mengenai teknik pencegahan serta cara memberikan edukasi berkelanjutan kepada siswa.

Kegiatan sosialisasi anti bullying berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa SDN 001 Tanjung Jaya. Perubahan positif tampak dari kemampuan siswa menjelaskan definisi bullying, menyebutkan dampaknya, serta menunjukkan sikap menolak perilaku perundungan. Hal ini menjadi modal penting untuk membangun iklim sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan karakter anak secara optimal. Kegiatan ini juga memperlihatkan pentingnya kolaborasi antara perguruan tinggi, sekolah, dan masyarakat dalam membangun lingkungan yang aman, sehat, dan mendukung perkembangan remaja.

Untuk menjaga keberlanjutan hasil yang telah dicapai dari kegiatan sosialisasi anti bullying di SDN 001 Tanjung Jaya, diperlukan langkah-langkah lanjutan yang terstruktur dan berkesinambungan. Rencana tahapan berikutnya meliputi: 1) Monitoring dan Evaluasi Berkala; a) Melakukan kunjungan kembali ke sekolah setiap 3–6 bulan sekali. b) Mengevaluasi sejauh mana siswa menerapkan pengetahuan yang diperoleh, baik dalam interaksi sehari-hari maupun dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif. 2) Pelatihan Peer Educator (Duta Anti Bullying); a) Membentuk kelompok siswa sebagai agen perubahan yang berperan menjadi teladan dalam bersikap positif. b) Peer educator ini diharapkan mampu memberikan pengaruh baik bagi teman sebaya serta membantu guru dalam menyebarkan nilai-nilai anti bullying. 3) Penguatan Peran Guru dan Orang Tua; a) Menyelenggarakan workshop khusus bagi guru dan orang tua untuk membekali mereka dengan strategi pengawasan, pencegahan, dan penanganan bullying. b) Membangun komunikasi efektif antara sekolah dan keluarga agar tercipta pengawasan yang berkesinambungan. 4) Pengembangan Media Edukasi Berkelanjutan; a) Menyediakan modul, leaflet, poster, dan video edukasi singkat tentang anti bullying yang dapat diakses oleh siswa. b) Materi ini akan berfungsi sebagai pengingat sekaligus sarana pembelajaran mandiri bagi siswa. 5) Perluasan Program ke Sekolah Lain; a) Mengembangkan program sosialisasi anti bullying ke sekolah-sekolah lain di wilayah Kecamatan Koto Kampar Hulu. b) Hal ini bertujuan agar dampak positif kegiatan tidak hanya dirasakan di satu sekolah, tetapi juga menyebar lebih luas pada komunitas pendidikan setempat.



Gambar 1: Dokumentasi kegiatan

PEMBAHASAN

Pelaksanaan sosialisasi anti-bullying pada siswa kelas tinggi sekolah dasar menunjukkan bahwa pemahaman awal peserta tentang bullying masih terbatas dan cenderung menormalisasi ejekan atau

candaan kasar sebagai interaksi yang wajar. Kondisi ini penting karena perilaku perundungan sering bermula dari agresi verbal dan pengucilan sosial yang berulang, lalu berkembang menjadi pola relasi yang merugikan korban maupun pelaku. Setelah penyuluhan dan diskusi interaktif, siswa mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk bullying serta dampaknya, yang tercermin dari kemampuan mereka menjawab pertanyaan, menyampaikan pengalaman, dan menyatakan komitmen untuk saling menghargai.

Temuan ini sejalan dengan bukti bahwa program pencegahan bullying yang melibatkan komunitas sekolah (guru, siswa, dan dukungan orang tua) lebih efektif karena membentuk iklim sekolah yang konsisten dan aman. Keterlibatan guru dalam kegiatan menjadi faktor penguat karena guru berperan sebagai teladan, pengawas, sekaligus pihak yang menegakkan aturan kelas dan mekanisme pelaporan yang ramah anak. Dengan demikian, luaran kegiatan tidak hanya berupa peningkatan pengetahuan, tetapi juga penguatan norma sosial di kelas agar perilaku perundungan tidak ditoleransi dan korban memperoleh dukungan.

Meski demikian, edukasi satu kali belum cukup untuk memastikan perubahan perilaku jangka panjang. Keberlanjutan perlu diarahkan pada monitoring berkala, pembentukan duta sebaya (peer educator), serta integrasi materi anti-bullying ke dalam kegiatan sekolah dan komunikasi dengan orang tua. Penguatan media edukasi (poster, leaflet, dan konten singkat) dapat berfungsi sebagai pengingat, terutama pada usia yang rentan terpapar pengaruh teman sebaya dan media digital. Dengan langkah tindak lanjut yang terstruktur dan kolaboratif, kegiatan pengabdian dapat berkontribusi nyata dalam membangun budaya sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan karakter anak.

SIMPULAN

Sosialisasi anti bullying di SDN 001 Tanjung Jaya berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang arti, bentuk, dan dampak bullying. Siswa menjadi lebih sadar pentingnya saling menghargai, berempati, dan menolak perundungan, sementara guru mendapatkan wawasan tambahan mengenai strategi pencegahan dan penanganan bullying. Kegiatan ini terbukti efektif sebagai langkah awal menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan karakter siswa. Sekolah perlu menjadikan sosialisasi anti bullying sebagai kegiatan rutin dan membangun tim peduli anti bullying yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua.

SARAN

Guru diharapkan memberi teladan dalam sikap positif, sementara orang tua memperkuat komunikasi dan pengawasan terhadap anak. Perguruan tinggi dapat melanjutkan pendampingan melalui media edukasi kreatif, dan pemerintah daerah perlu mendukung program ini melalui kebijakan serta pelatihan. Sinergi semua pihak sangat penting agar budaya anti bullying dapat tumbuh berkelanjutan di sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan banayak terimakasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung hingga selesainya kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2024). Pendekatan Kolaboratif Guru dan Orang Tua dalam Mencegah Pergaulan Bebas Remaja. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 201–210.
- Anderson, P., & Baumberg, B. (2020). Alcohol in Europe: A Public Health Perspective. *The Lancet Public Health*, 5(3), 152–160.
- Brown, S. A., & Tapert, S. F. (2021). Adolescence and the Neurodevelopmental Impact of Alcohol. *Journal of Studies on Alcohol and Drugs*, 82(1), 5–14.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Menengah. (2023). Modul Anti Perundungan untuk Satuan Pendidikan. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Fitri, R. P., & Putri, N. A. (2025). Pengaruh Self Esteem, Pergaulan Teman Sebaya terhadap Perilaku Agresif Verbal Siswa SMA. *World Health Digital Journal*, 1(1), 32–37.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Perilaku Berisiko pada Remaja. Jakarta: Kemenkes RI.

- Lestari, R. R. (2024). Peran Edukasi Interaktif dalam Mencegah Bullying di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 14–25.
- National Institute on Alcohol Abuse and Alcoholism. (2022). *Underage Drinking: A Resource Guide*. U.S. Department of Health and Human Services.
- Salmivalli, C., Laninga-Wijnen, L., Malamut, S. T., & Garandeau, C. F. (2021). Bullying Prevention in Adolescence: Solutions and New Challenges from the Past Decade. *Journal of Research on Adolescence*, 31(4), 1023–1046. <https://doi.org/10.1111/jora.12688>
- Santrock, J. W. (2021). *Adolescence* (17th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Syafriani, S. (2024). Edukasi Kesehatan Remaja untuk Pencegahan Perilaku Seksual Berisiko. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Pahlawan*, 5(2), 77–85.
- UNESCO. (2022). *School Violence and Bullying: Global Status Report*. Paris: UNESCO Publishing.
- World Health Organization. (2023). *Global Status Report on Alcohol and Health 2023*. WHO Press.
- Zhao, N., Yang, S., Zhang, Q., Wang, J., Xie, W., Tan, Y., & Zhou, T. (2024). School bullying results in poor psychological conditions: Evidence from a survey of 95,545 subjects. *Frontiers in Psychology*, 15, 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.127987g>.